

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan dua bahan rujukan atau acuan yang pertama adalah

1. Vitras Nila Arisandy (2012)

Dari penelitian terdahulu terdapat rumusan masalah yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FACR serta IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional *Go Public* ?

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FACR dan IRR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROE. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling karena peneliti terdahulu mengambil kriteria tertentu dalam subyek penelitian yaitu Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah metode Dokumentasi karena datanya yang dipakai adalah data skunder, yaitu berupa laporan keuangan. Sedangkan teknik atau metode yang digunakan untuk analisis data adalah Regresi Linier Berganda.

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional GoPublic.
2. Variabel bebas yang berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public adalah LDR.
3. Variabel yang berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public adalah BOPO.
4. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public Adalah IPR, APB dan NPL.
5. Variabel yang berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Swasta Nasional Go Public Adalah IRR dan FACR.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar 68,06%

2. Amalia AlyaniYusrina (2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua yang digunakan oleh Amalia AlyaniYusrinayang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL,IRR, PDN, BOPO, NIM, dan FACR terhadap REO pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public” selama periode II tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR secara parsial baik secara simultan

maupun individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive sampling, data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio adalah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. Variabel LDR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan, sedangkan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel IPR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel IRR secara Parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
6. BOPO merupakan variabel yang paling dominan yang memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 84,82% terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

3. Dandi Macelano (2015)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang ketiga dilakukan oleh Dandi Macelano (2015) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, dan Efisiensi terhadap pasar dan Solvabilitas terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu periode triwulan 1 tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. IRR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. LDR, IPR, LAR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara kesembilan variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ROE adalah BOPO karena variabel memiliki kontribusi parsial (r^2) paling tinggi yaitu sebesar 79,03%.

4. Hendy Muttaqin (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang ke-empat yang dilakukan oleh Hendy Muttaqin (2014) yang mengangkat judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas, terhadap ROE pada Bank Pemerintah”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada periode TW I tahun 2010 sampai TW II tahun 2013.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah.
2. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. NPL, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
5. LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ROE adalah BOPO karena variabel memiliki kontribusi parsial (r^2) paling tinggi yaitu sebesar 80,82%.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Di Tinjau Dari Aspek	Vitrias Nila Arisandy (2012)	Amalia Alyani Yusrina (2013)	Hendy Muttaqin (2014)	Dandi Macelona (2015)	Penelitian Saat Ini Ria Puspita Dewi
Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE	ROE	ROE
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO NIM, FACR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PR, dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, PR, PDN
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Data Skunder	Data Skunder	Data Skunder	Data Skunder	Data Skunder
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
Periode Penelitian	Tahun 2008 s/d dengan TW IV tahun 2011	Tahun 2009 TW II s/d TW II tahun 2012	Tahun 2010 TW I s/d TW II tahun 2013	Tahun 2010 TW I s/d TW II tahun 2014	TW 1 Tahun 2010 s/d TW II tahun 2015
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Vitrias Nila Arisandy (2012), Amalia Alyani Yusrina (2013), Dandi Macelona (2015), Hendy Muttaqin (2014)

4.2 Landasan Teori

4.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:496) penilaian terhadap kinerja keuangan bank tentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan Rasio LDR, IPR dan LAR digunakan untuk mengukur Likuiditas, rasio APB dan NPL digunakan untuk mengukur rasio Kualitas Aktiva, rasio IRR digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas, rasio BOPO dan FBIR untuk mengukur efisiensi.

4.2.2 Profitabilitas Bank

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dalam kemampuan dalam memperoleh laba bank yang bersangkutan, serta disajikan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir 2012 : 327)

1. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan untuk pembayaran deviden. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak yang disetahunkan
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

ROE juga merupakan salah satu macam dari ketiga jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dimana, ROE selain sebagai tolak ukur profitabilitas yang paling penting bagi para pemegang saham. ROE juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat net income. Kenaikan ROE biasanya diikuti dengan kenaikan dari saham-sah keuangan bank yang bersangkutan di pasar. ROE diperoleh dengan membandingkan jumlah keuangan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harga netto pemegang saham (modal disetor, laba ditahan dan laba rugi berjalan). Kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham Bank

2. Gross Profit Margin (GPM)

GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Rasio GPM ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional lainnya.

3. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokok. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Laba Bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional : pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya

4. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut
(Kasmir 2012 : 329)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel ROE

4.2.3 Likuiditas Bank

Menurut Jopie Jusuf (2012 : 50) likuiditas bank adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2011:110) Likuiditas suatu Bank mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan dalam mengelola bank. Likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan :

- a) Pemenuhan aturan reserve requirement atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral
- b) Penarikan dana oleh deposan
- c) Penarikan dana oleh debitur
- d) Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio-rasio seperti dibawah ini (Kasmir,21: 2012)

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR Merupakan Rasio likuiditas bank. Menurut salah satu ahli *Viethzal Rivai (2011:724)* rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan : kredit yang diberikan pada Pihak Ke tiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Total dana pihak ke tiga : dana pihak ke tiga meliputi giro, tabungan , dan deposito berjangka serta sertifikat deposito.

2. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

LAR Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditasn bank. Rumus untuk mencari *Loan to Assets Ratio (LAR)* adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan : kredit yang diberikan pada pihak ke tiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.
- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara menglikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio (IPR)* adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Surat-surat berharga mencakup :

- a. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - b. Surat Berharga yang dimiliki
 - c. Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
 - d. Tagihan atas Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- Total Dana Pihak Ketiga yaitu dari giro, tabungan , deposito (tidak termasuk antar bank)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio LDR, LAR dan IPR.

1.2.1 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva merupakan aset untuk memastikan aset yang dimiliki Bank dan nilai riil dari aset tersebut (veithzal Rivai, 2013: 473). Kualitas aktiva juga menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi Bank akibat pemberian kredit dan investasi dana Bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana Bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan kolektibilitasnya. Yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh Bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012: 43). Penilaian berdasarkan kepada Kualitas Aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan.

Menurut SEBI No. 7/10/DPNP/2005 Pengukuran kualitas Aktiva dapat menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin

besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan Bank. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada Dana Pihak Ke tiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki Bank (*Taswan,2011:164*). Rumus yang digunakan dalam menghitung APB adalah sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Lancar (L), Diragukan (D), Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait terkait maupun tidak terkait terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), dan Kurang Lancar (KL).

- c. dari Kurang Lancar (KL), Lancar (L), Diragukan (D), Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva Produktif merupakan perbandingan antaraclassified asset (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning asset (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva lancar Bank dan penyertaan). Rumus yang digunakan dalam mengukur KAP adalah sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP dibentuk}}{\text{PPAT wajib}} \times 100 \% \dots \dots \dots (10)$$

4. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan BI (*Taswan, 2011 : 165*). Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)

- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)

5. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar Bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan jual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi, rekening administrasi serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
- b. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus

- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- d. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio NPL dan APB

1.2.2 Rasio sensitivitas

Menurut *Viethzal Rivai (2013:489)* sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Sensitivitas dapat dilihat dari beberapa rasio dibawah ini :

1. Interest Rate Risk (IRR)

Menurut *Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 273)* IRR adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Jika suku bunga cenderung naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatam biaya bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. IRSA (Interest Rate Sensitivity Asset) : sertifikat Bank Indonesi
+ giro pada bank lain penempatan pada bank lain + surat berharga

yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah +
penyertaan + reserve repo

- b. Sedangkan IRSL (interest rate sensitive liabilities) : giro + tabungan
+ deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat
berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih
aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan
selisish bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun
kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan
dalam rupiah (Vaithzal Rifai, 2013 : 27). Rumus yang digunakan dalam mengukur
PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + selisish\ off\ balance\ sheet}{modal} \times 100\% \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari: giro pada BI, surat berharga, kredit yang
diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang
diterima, sertifikat deposito.
- c. Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi.
- d. Modal terdiri dari : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan,
dana setoran modal, selisish penilaian kembali aktiva tetap, selisish
transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendampatan komprehensif

lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi), yang belum direalisasikan dari surat berharga.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio IRR dan PDN

1.2.3 Rasio Efisiensi Bank

Menurut *Martono (2013:87)* efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut *Viethzal Rivai (201 :482)* BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dari kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima

yang terdiri dari : hasil bunga, provisi dan komisi pendapatan valas, pendapatan lain-lain.

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga (*vaithsal Rifai 2013:48*). Keuntungan utama dari kegiatan perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya yaitu transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa Bank disebut Fee Based. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income komisi, provisi komisi, keuntungasn penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio BOPO

1.2.4 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas *Kasmir (2012 : 322)* solvabilitas bank adalah “mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total Asset masuk dapat ditutupi *capital equity*”

Analisis solvabilitas digunakan untuk :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usahanya sampai batas tertentu. Sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai dan lain-lain
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

Rasio yang digunakan dalam mengukur Solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Rasio ini bisa disebut dengan Aktiva tetap terhadap Modal merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap modal dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. Rasio FACR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap} + \text{Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Semua aktiva tetap bergerak tersebut dicatat sebagai investasi kantor bank yang bersangkutan untuk komponen modal terdiri atas modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Aktiva Tetap tidak bergerak (gedung, tanah, dan lainnya)
2. Aktiva Tetap bergerak (kendaraan, komputer, dan sebagainya)

2. Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang sudah dimiliki memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Modal bank yang dilihat Dari Laporan Keuangan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio PR

i. Pengertian Go Public

Go Public adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan go public) untuk menjual saham atau

efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya (Sigit Triandaru- Totok Budisantoso, 2012 : 285).

Go Public dapat menjadi media promosi yang sangat efektif dan efisien. Selain itu keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Secara umum tujuan *Go Public* adalah sebagai berikut :

- a. Restrukturisasi permodalan
 - b. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional
 - c. Hubungan antara karyawan dan perusahaan akan menjadi lebih baik
 - d. Sebagai sarana promosi perusahaan
 - e. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
 - f. Memberikan kesempatan untuk dapat pengambilan dalam pemilikan saham perusahaan
- ii. Syarat-syarat *Go Public***

Agar bisa *Go Public* Perusahaan harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

1. Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Mengadakan rekomendasi dari BKPN untuk PMA dan PMDN atau dari BI untuk lembaga keuangan atas perbankan
3. Adanya lembaga BAPPEPAM, seperti akuntan public, konsultan hukum, notaris, perusahaan penilaian dan Biro Penilai Efek (BPE), serta percetakan.

4. Syarat pernyataan pendaftaran dan efektif dari BAPPEPAM
5. Modal disetor yang dimiliki oleh pihak asing minimal 49%
6. Telah berdiri dan beroperasi selama tiga tahun
7. Dalam dua terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.

Perusahaan Go Public harus memenuhi kesanggupan sebagai konsekuensi Go Public yaitu :

- a. Keharusan untuk keterbukaan

Sebagai perusahaan public yang sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat harus menyadari keterbukaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

- b. Keharusan untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelapor.

Sebelum go public manajemen tidak mempunyai kewajiban untuk menghasilkan laporan apaun, tetapi setelah go public manajemen harus mempunyai komunikasi dengan pihak luar, misalnya BAPPEPAM, akuntan public dan stakeholder. Hubungan-hubungan tersebut merupakan hubungan formal yang dilakukan kepada pihak luar.

iii. Manfaat Go Public

Go Public dapat menjadi strategi untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar. Dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspedisi, memperbaiki struktural permodalan dan divestasi. Dengan adanya proses

penawaran umum, perusahaan emiten nakan mendapatkan banyak keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh adalah (Totok Budisantoso, Sigit Triandaru, 2011:286-289)

- a) Dapat memperoleh dana yang relatif besar danditerima sekaligus tanpa melalui admin
- b) Proses untuk melakukan go public relatif mudah sehingga biaya untuk go public juga menjadi relatif murah
- c) Perusahaan dituntun untuk lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih profesional

7.2 Pengaruh Antara Rasio Likuiditas, Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROE

a. Pengaruh Antara LDR terhadap ROE

Pengaruh antara LDR dengan ROE adalah positif, semakin besar atau tinggi LDR maka akan mengakibatkan kenaikan pada ROE suatu bank tersebut. Hal ini disebabkan karena LDR meningkat berarti peningkatan kredit yang diberikan atau disalurkan akan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Kenaikan ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan bunga bagi bank tersebut, sedangkan apabila kenaikan dana pihak ketiga maka akan meningkatkan biaya bunga. Sehingga dengan meningkatnya LDR akan mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, maka laba akan naik dan ROE suatu bank akan mengalami peningkatan

b. Pengaruh Antara LAR Terhadap ROE

Pengaruh antara LAR terhadap ROE adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari pada prosentase peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank akan mengalami peningkatan sehingga akan mempengaruhi peningkatan pada laba bank dan ROE juga naik.

c. Pengaruh Antara IPR Terhadap ROE

Pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif. Menurut salah satu ahli yaitu (*Kasmir, 2012:134*) semakin tinggi rasio IPR akan memberikan indikasi bahwa surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan, sehingga kenaikan tersebut akan menyebabkan laba yang diperoleh suatu bank juga akan meningkat. Dengan adanya kenaikan laba maka ROE juga akan mengalami peningkatan.

d. Pengaruh Antara NPL Terhadap ROE

Pengaruh antara NPL terhadap ROE adalah negatif. Hal ini disebabkan jika NPL naik maka menunjukkan peningkatan kredit bermasalah, yang artinya bank perlu menyediakan PPAP yang benar, dan pendapatan akan menurun. Dengan menurunnya pendapatan maka laba juga akan mengalami penurunan begitu juga dengan ROE yang akan mengalami penurunan.

e. Pengaruh APB terhadap ROE

Pengaruh APB dengan ROE memiliki hubungan yang negatif. Apabila APB mengalami kenaikan maka akan menyebabkan penurunan pada ROE.

Hal ini disebabkan karena peningkatan besarnya jumlah aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva produktifnya yang akan menyebabkan pendapatan bank menjadi turun sehingga laba juga akan mengalami penurunan, ROE akan menurun.

f. Pengaruh Antara IRR Terhadap ROE

Pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Jadi peningkatan IRR menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba akan meningkat dan ROE akan mengalami peningkatan.

g. Pengaruh antara PDN Terhadap ROE

Pengaruh PDN terhadap ROE positif. Apabila aktiva valas lebih besar daripada passiva valas pada saat nilai tukar valas naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya sehingga laba akan meningkat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap ROE. Begitu pula sebaliknya apabila nilai tukar valas turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat daripada penurunan biaya sehingga laba menurun dan ROE juga akan mengalami penurunan.

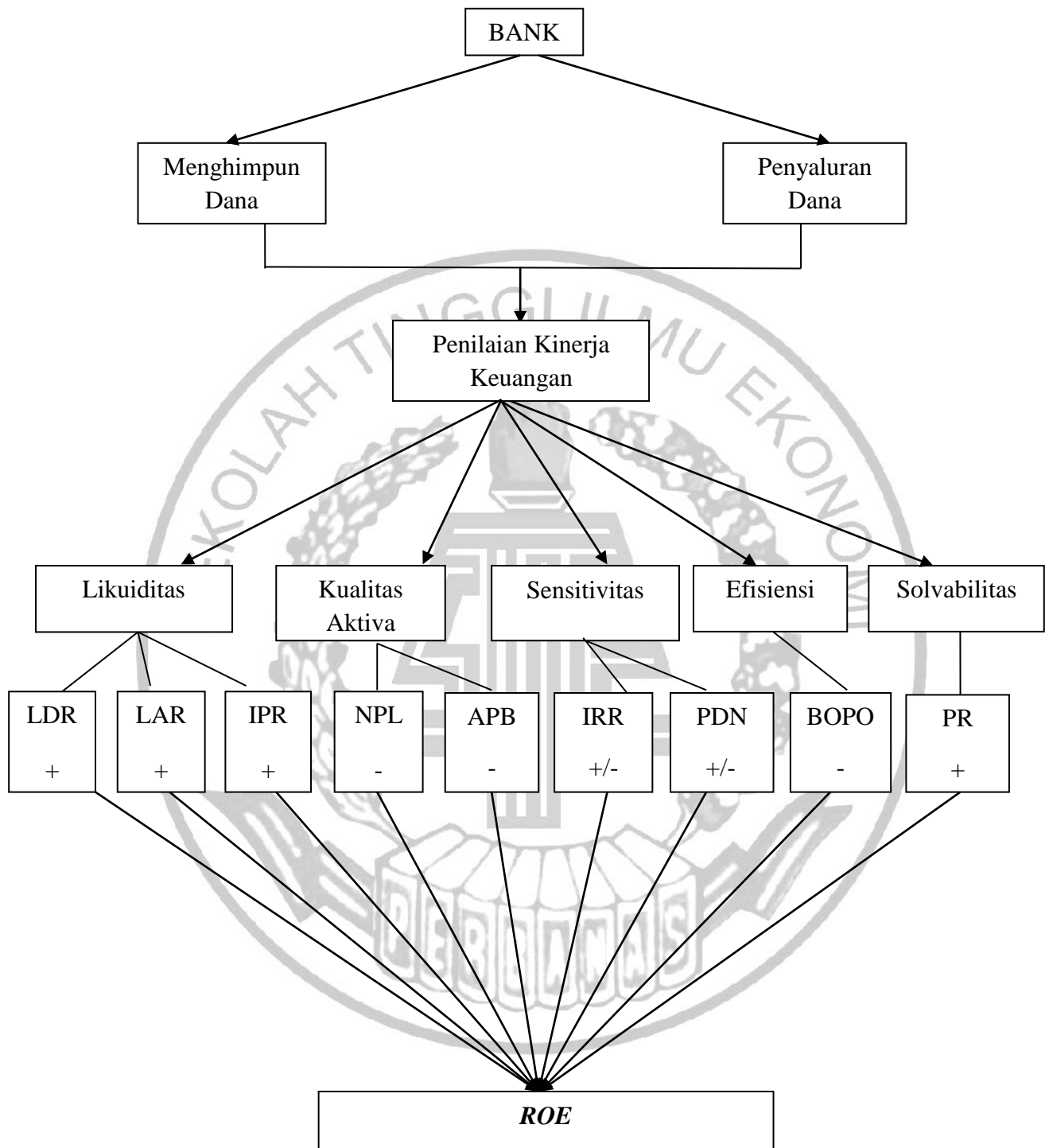
h. Pengaruh Antara BOPO Terhadap ROE

Pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi yang dicapai perusahaan, artinya hal ini berarti semakin efisien aktiva pada bank dalam

menghasilkan keuntungan. Peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional maka akan mengakibatkan berkurangnya laba bersih, sehingga akan mengakibatkan penurunan profitabilitas. Dengan tingginya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas yang akan menurun. Jika penurunan biaya operasional bank dan diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional maka juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas. Sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.

i. Pengaruh Antara PR Terhadap ROE

Pengaruh PR. terhadap ROE adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan modal sendiri dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase total aktiva, sehingga laba meningkat dan ROE meningkat. Akibatnya pendapatan bank meningkat dan ROE bank meningkat, dengan demikian PR berpengaruh positif terhadap ROE.

7.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

7.4 **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. LDR secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
3. LAR secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
4. IPR secara Parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
5. NPL secara Parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
6. APB secara Parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public
7. IRR secara Parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
8. PDN secara Parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public
9. BOPO secara Parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
10. PR secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.